

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Makna Tradisi Sekujang

Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik. Dalam perspektif Islam, keberagaman budaya dan tradisi merupakan bagian dari sunnatullah sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (QS. Al-Hujurāt: 13):

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al-Hujurāt: 13).

Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Budaya itu sendiri merupakan suatu produk dari akal budi manusia, setidaknya apabila dilakukan pendekatan secara etimologi. Budaya dalam hal ini disebut kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Dalam pergiliran budaya antar generasi ini dibutuhkan adanya generasi perantara yang sudah mampu melakukan pemahaman dari generasi tua dan mampu mengkomunikasikan ke dalam bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi selanjutnya.

Tradisi Sekujang merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Serawai di Bengkulu, khususnya desa Tapak Gedung, yang dilaksanakan setiap malam kedua atau ketiga Idulfitri. Tradisi ini berbentuk pantun berbalas (*rimbayan*) yang dipimpin oleh tokoh adat dengan atribut budaya, seperti obor, pakaian adat, serta kegiatan sosial berupa pengumpulan makanan untuk dibagikan ke masjid atau masyarakat yang membutuhkan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung doa, nasihat, dan solidaritas sosial yang memperkuat ikatan masyarakat (Saputra & Manjato, 2025: 64).

Menurut Saputra dan Manjato (2025: 66–68), Sekujang memiliki dua bentuk pantun, yaitu pantun inti yang sarat dengan nilai religius dan sosial, serta pantun tambahan yang berfungsi sebagai hiburan. Penelitian Wahyuddin, Kasmantoni, dan Friantary (2024: 131–133) juga menunjukkan bahwa pantun dalam tradisi Sekujang memuat doa, rasa syukur, nasihat moral, serta kritik sosial yang disampaikan secara halus sesuai etika budaya lokal.

Tradisi Sekujang memiliki empat fungsi utama. Pertama, fungsi ritual-spiritual, yakni sebagai sarana doa dan permohonan keselamatan, khususnya bagi arwah “jemo putus” yang tidak sempat dimakamkan secara layak (Saputra & Manjato, 2025: 69). Kedua, fungsi sosial solidaritas, yang terlihat dalam kegiatan berbagi makanan sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian (Nopal dkk., 2025: 2). yang sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan (QS. Al-Mā'idah: 2).

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحْلُوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدٰى وَلَا
الْقَلَتَيْدَ وَلَا ءَاَمِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَّاِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۚ وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنْ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۚ وَلَا تَعَاوَنُوْا
عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Mā'idah: 2).

Ketiga, fungsi edukatif, karena pantun-pantun yang dilantunkan sarat dengan nilai moral, sopan santun, serta pesan kebersamaan sehingga menjadi sarana pendidikan informal bagi generasi muda (Darmansyah, Djuwita & Mukhtadir, 2022: 339). Keempat, fungsi estetika dan identitas, karena Sekujang merupakan bentuk sastra lisan yang memperkuat identitas Suku Serawai (Wahyuddin dkk., 2024: 134).

Analisis teks pantun menunjukkan bahwa Sekujang sarat dengan tema doa, syukur, nasihat akhlak, hingga cerita leluhur yang membangun memori kolektif masyarakat (Saputra & Manjato, 2025: 70). Dari sisi

linguistik, pantun ini memiliki fungsi phatic (menjaga interaksi sosial), emotif (menyampaikan perasaan), konatif (mengajak), dan referensial (memberikan informasi budaya) (Saputra & Manjato, 2025: 71). Dengan demikian, tradisi Sekujang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana kontrol sosial, pewarisan nilai, dan penguatan identitas komunitas.

Namun, penelitian terbaru menyoroti adanya ancaman terhadap keberlangsungan tradisi ini. Herera (2024: 534) mencatat bahwa berkurangnya tokoh adat yang memahami pantun, kurangnya minat generasi muda, serta derasnya arus modernisasi membuat Sekujang berada di ambang kepunahan. Untuk mengatasi hal ini, Nopal dkk. (2025: 4–5) melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu melakukan revitalisasi dengan mendokumentasikan pantun dan melibatkan generasi muda. Upaya tersebut membuktikan bahwa tradisi Sekujang masih memiliki relevansi kuat sebagai media pelestarian budaya dan penanaman nilai religius yang sejalan dengan Pendidikan Agama Islam.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam membina serta mengembangkan potensi manusia agar memahami, menghayati, dan

mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan agar manusia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Tafsir, 2012).

Zakiah Daradjat memandang Pendidikan Agama Islam sebagai proses pembentukan kepribadian muslim yang mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial (Daradjat, 2011).

Berdasarkan pandangan tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlangsung melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan nonformal dan informal yang hidup dalam masyarakat, termasuk melalui tradisi dan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai keislaman.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat prinsip dasar yang bersumber dari ajaran Islam dan menjadi pedoman dalam pembentukan

kepribadian manusia. Zakiah Daradjat membagi nilai Pendidikan Agama Islam ke dalam tiga aspek utama, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai aqidah berkaitan dengan keyakinan kepada Allah Swt, nilai ibadah berkaitan dengan bentuk penghambaan manusia kepada Allah, sedangkan nilai akhlak mengatur perilaku manusia dalam kehidupan pribadi dan sosial (Daradjat, 2011).

Nilai aqidah dalam Pendidikan Agama Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. Az-Zariyat: 56).

Nilai akhlak sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam juga memiliki dasar Al-Qur'an yang kuat. Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan" (QS. An-Nahl: 90).

Abuddin Nata menjelaskan bahwa nilai Pendidikan Islam mencakup nilai ketauhidan, nilai kemanusiaan, nilai sosial, serta nilai moral dan etika. Pendidikan Islam

bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat (Nata, 2024).

Muhaimin menegaskan bahwa nilai Pendidikan Agama Islam terdiri atas nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya yang harus terintegrasi secara harmonis. Pendidikan agama yang efektif adalah pendidikan yang mampu menyatu dengan realitas sosial dan budaya masyarakat sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diamalkan secara kontekstual (Muhaimin, 2021).

4. Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat dan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Haryati Soebadio menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah identitas budaya suatu masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur sebagai hasil pengalaman panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya (Soebadio, 2022). Kearifan lokal lahir dari proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup bersama.

Menurut Sibarani, kearifan lokal memiliki fungsi penting dalam menjaga keharmonisan hubungan manusia

dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Selain itu, kearifan lokal juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya masyarakat (Sibarani, 2021). Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga mengandung dimensi religius dan sosial yang mendalam.

5. Tradisi Sekujang dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam dan Pelestarian Kearifan Lokal

Tradisi Sekujang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang hidup dan berkembang di Desa Tapak Gedung. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius dan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, Tradisi Sekujang memuat doa-doa, niat kepada Allah Swt, serta praktik kebersamaan yang mencerminkan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak.

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, Tradisi Sekujang dapat dipahami sebagai media pendidikan nonformal yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Nilai tauhid tercermin dalam pengakuan masyarakat terhadap kekuasaan Allah SWT, nilai ibadah tercermin dalam aktivitas religius yang menyertai tradisi, dan nilai akhlak tercermin dalam sikap saling menghormati, gotong royong, dan solidaritas sosial (Daradjat, 2021; Nata, 2024).

Tradisi Sekujang memiliki makna edukatif yang sangat kuat karena nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak diajarkan secara verbal dan formal, melainkan melalui pengalaman langsung yang dialami masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan melalui keteladanan dan praktik langsung memiliki peran penting dalam pembentukan karakter.

Selain itu, Tradisi Sekujang juga berperan dalam pelestarian kearifan lokal masyarakat Desa Tapak Gedung. Melalui tradisi ini, nilai-nilai budaya lokal diwariskan dari generasi ke generasi sehingga identitas budaya masyarakat tetap terjaga. Pelestarian tradisi Sekujang menjadi penting karena tradisi ini tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya lokal, tetapi juga memperkuat karakter religius dan sosial masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menekankan integrasi nilai religius, sosial, dan budaya dalam pendidikan Islam (Muhaimin, 2025), serta pendapat Sibarani yang menyatakan bahwa kearifan lokal berfungsi

sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya masyarakat (Sibarani, 2022).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Herawan Saputra Lubis dkk (Jurnal, 2021), Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat desa Lau Gumba Kecamatan Beras Tagi Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa:

1. Muatan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa merupakan sebuah kekayaan intelektual keislaman yang berbasis urf (adat).
2. Pendidikan Islam yang dijalankan melalui adat dan budaya di desa Lau Gumba menjadi benteng masyarakat menghadapi arus globalisasi. Adat istiadat yang sejalan dengan nilai-nilai Islam tetap dijaga dan dihormati oleh masyarakat.
3. Muatan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa ini bisa menjadi materi dalam Pendidikan Agama Islam yang diharapkan akan menjadi benteng bagi masyarakat Minangkabau khususnya generasi penerus dalam menghadapi pengaruh globalisasi ini.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat, menjadikan tradisi budaya sebagai objek kajian, serta menekankan pentingnya pelestarian adat istiadat yang

tidak bertentangan dengan Islam sebagai benteng menghadapi globalisasi. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperkuat pendidikan Islam melalui penguatan nilai budaya lokal. Adapun perbedaannya, penelitian di desa Lau Gumba fokus pada praktik PAI dalam adat masyarakat Karo secara umum, sedangkan penelitian di desa Tapak Gedung menekankan makna tradisi Sekujang dalam perspektif PAI dan pelestarian budaya lokal.

Emha Ainul Fitriah dan Ahmad Ihwanul Muttaqin (Jurnal, 2024), Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Lokal Masyarakat Adat Di Daerah Enklave Tnbts Ranupani Senduro Lumajang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa:

1. Tradisi lokal masyarakat Ranupani seperti unan-unan, kasada, dan karo mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam seperti silaturahmi, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua serta leluhur.
2. Nilai toleransi dan kepatuhan terhadap ajaran agama tercermin dalam praktik tradisi, sehingga tradisi tetap hidup tanpa bertentangan dengan prinsip Islam.
3. Pendidikan Islam dapat terintegrasi dengan kearifan lokal sehingga menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus penguatan akhlak dan karakter masyarakat.

Kesamaan dengan penelitian ini Adalah sama-sama mengkaji integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi lokal masyarakat, menempatkan adat sebagai sarana pelestarian nilai Islam, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna, nilai, dan praktik keagamaan dalam budaya lokal. Keduanya juga menekankan pentingnya tradisi sebagai media pendidikan moral, spiritual, dan sosial yang mampu memperkuat identitas keagamaan sekaligus menjaga kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Adapun perbedaannya, penelitian di Ranupani mengkaji beberapa tradisi adat seperti unan-unan, kasada, dan karo, sedangkan penelitian di Tapak Gedung fokus pada tradisi Sekujang sebagai kearifan lokal dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dan pelestarian budaya.

Rudini, Kusen, dan Putrajaya (Skripsi, 2019), Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Sekujang di desa Tapak Gedung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa:

1. Tradisi Sekujang mengandung nilai tolong-menolong, kasih sayang, dan berbagi yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Tradisi ini berfungsi mempererat silaturahmi masyarakat desa setelah Hari Raya Idulfitri.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Sekujang dapat membentuk karakter sosial keagamaan masyarakat.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi Sekujang dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaannya, penelitian ini hanya fokus pada pemahaman nilai-nilai PAI, sedangkan penelitian penulis mengkaji makna tradisi Sekujang sekaligus mengaitkannya dengan pelestarian kearifan lokal.

Nikken Saffitri (Skripsi, 2022), Nilai-Nilai Sekujang sebagai Kearifan Lokal di Desa Talang Benuang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa:

1. Tradisi Sekujang sarat dengan nilai religius, sosial, dan kebersamaan.
2. Nilai-nilai tersebut memperkuat identitas masyarakat Talang Benuang.
3. Sekujang menjadi media mempererat hubungan antarsesama melalui simbol-simbol budaya.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji Sekujang dan nilai kearifan lokal. Perbedaannya, penelitian ini menekankan aspek kearifan lokal dalam konteks budaya, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada makna Sekujang dari perspektif Pendidikan Agama Islam dan pelestarian kearifan lokal.

Muhammad Habil, Susetyanto, dan Rahma (Skripsi, 2024), Pelestarian Budaya Sekujang Menurut Peraturan Pemerintah No. 56 Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis kebijakan. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa:

1. Pelestarian Sekujang membutuhkan perlindungan hukum melalui regulasi tentang kekayaan intelektual komunal.
2. Peran pemerintah daerah sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi Sekujang.
3. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah menjadi faktor utama keberhasilan pelestarian.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tradisi Sekujang dari sisi pelestarian. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada aspek hukum dan regulasi, sedangkan penelitian penulis menekankan pelestarian kearifan lokal dalam bingkai Pendidikan Agama Islam.

Verliana (Skripsi, 2024), Pemahaman Keagamaan melalui Tradisi Budaya di Masyarakat Banyumas Baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa:

1. Tradisi budaya seperti selamatan dan punjungan menjadi media internalisasi nilai keagamaan.

2. Tradisi tersebut memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai Islam, khususnya dalam aspek syukur, doa, dan kebersamaan.
3. Nilai keagamaan dalam tradisi lokal mampu menanamkan akhlak Islami pada generasi muda.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tradisi budaya dalam kaitannya dengan pendidikan agama. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada tradisi lain, sedangkan penelitian penulis secara khusus membahas Sekujang.

C. Kerangka Berpikir

Tradisi Sekujang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, Bengkulu. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya pasca Idulfitri, tetapi juga mengandung nilai-nilai historis, sosial, dan religius yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat setempat.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), setiap tradisi yang hidup di masyarakat dapat dianalisis berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, ukhuwah, serta nilai sosial-keagamaan. Tradisi Sekujang menjadi ruang sosial-religius yang mempertemukan masyarakat dalam suasana

silaturahmi, kebersamaan, dan rasa syukur kepada Allah Swt. Oleh karena itu, tradisi ini berpotensi menjadi media internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, tradisi Sekujang juga memiliki peran strategis dalam pelestarian kearifan lokal. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai lokal, tradisi Sekujang menjadi sarana mempertahankan identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, serta mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Pelestarian tradisi ini tidak hanya berfungsi menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan sosial dan budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada pemaknaan tradisi Sekujang oleh masyarakat, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalamnya, serta peran tradisi Sekujang dalam pelestarian kearifan lokal masyarakat desa Tapak Gedung. Ketiga fokus tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh dalam memahami eksistensi tradisi Sekujang sebagai fenomena sosial-religius dan edukatif.

Gambar 2.I
KERANGKA BERPIKIR

